

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Barangkali ketika kita menelaah mengenai alam semesta ini, kita akan mendapati berbagai temuan baru, dari mulai hal terkecil dan sederhana sampai dengan suatu hal yang sangat luar biasa, begitulah Allah menyimpan berbagai rahasia-Nya di alam. Dalam ayat al-Qur'an surat Al Isra (17) ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah “Roh itu urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan melainkan hanya sedikit”.*”<sup>1</sup>

Menilik dari ayat Al Qur'an tersebut, nyatanya didalam diri manusia sendiri Allah pun menyimpan sebuah rahasia, yakni tentang *ruh*, yang mana manusia hanya sedikit diberikan pengetahuan tentangnya.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Fokus Media, 2010). 290

Ruh merupakan rahasia penciptaan manusia, beberapa ulama fiqh seperti Imam Maliki dan Imam Hambali bahkan mengharamkan pembahasan tentang *ruh*.<sup>2</sup> Namun tidak ada larangan sebenarnya dalam usaha untuk mengetahui masalah tentang ruh, bahkan ayat diatas tidak berbunyi larangan karena tidak disebutkan hukuman, dan manusia dengan cepat menyadari permasalahannya.

Persoalan tentang *ruh* merupakan hal yang masih belum terpecahkan, bahkan ada kemungkinan tidak akan pernah terpecahkan, dan akan terus menjadi sebuah teka-teki dalam kehidupan manusia. Sumber dari segala pengetahuan yang tak terbatas bahkan tidak menyebutkan hakekatnya dengan jelas, sehingga kekaburan selalu menyelimuti dan pertentangan tak terelakan. Namun demikian, curiositas mendorong manusia untuk mencurahkan perhatiannya demi mengetahui hakekat *ruh*, dan hingga kini dengan semangat dan ketelitian yang tinggi hal tersebut terus berlangsung.

Kesadaran dini yang didapati manusia adalah bahwa dirinya merupakan makhluk supra struktur,<sup>3</sup> ada esensi immateri di dalam dirinya. Saat bagaimana ia menyadari dan mendefinisikan mimpi, keadaan tidur, dan juga kematian yang membawa mereka pada berbagai kesimpulan awal. Kesadaran itu pun melanda ketika manusia membandingkan dirinya dengan makhluk lain penghuni bumi seperti hewan,

---

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh* (Jakarta: Qisthi Press, 2017). 7

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama & Kemanusiaan Perspektif Al Qur'an dan Rasionalisme Islam* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013). 7

ada perbedaan besar ketika mereka mampu menyadarinya, berkaitan dengan pengetahuan dan kehendak diantara keduanya.<sup>4</sup>

Ditemukan berbagai literatur tentang manusia, menunjukkan bahwa manusia memiliki ketertarikan khusus pada dirinya. Saat melakukan pembahasan tentang manusia, tentu esensi didalam dirinya menjadi suatu bahasan yang utama untuk ditelaah lebih jelas. Seperti telah dilakukan sebuah permufakatan, saat kita membahas diskursus mengenai *ruh* maka ranah Filsafat dan Tasawuf lah yang akhirnya disibukan.

Bagi para filosof seperti Plato (460-347), manusia dipercaya memiliki dua dunia yakni dunia materi yang terindera (*Horaton Genus*) dan dunia immateri yang tak terindera atau disebut sebagai alam idea (*Kosmo Neotos*),<sup>5</sup> alam idea ini lah yang dipercaya sebagai tempat hidupnya *ruh* sebelum akhirnya turun ke dunia immateri. Alam idea diibaratkan sebagai matahari yang bersinar, memuat segala pengetahuan di dalamnya, sehingga pengetahuan yang berada di alam materi dianggap sebagai gambaran ingatan *ruh* dari alam ide,<sup>6</sup> itu sebabnya Plato menganggap yang berpikir bukanlah otak melainkan *ruh*.

Pertentangan atas pemikiran Plato kemudian muncul, dan berasal dari muridnya sendiri yakni Aristoteles (384-322 SM). Jika Plato beranggapan bahwa *ruh*

---

<sup>4</sup> Ibid. 1-5

<sup>5</sup> Muhammad Hasbi, "Pemikiran Emanasi Dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern," *Al-Fikr* 14, no. 03 (2010). 366

<sup>6</sup> Wawan Hernawan, "Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Syifa Al Qulub* 1, no. 2 (2017). 60

berasal dari alam idea, lain halnya dengan Aristoteles yang beranggapan bahwa *ruh* tidak berasal dari luar alam ini sebelum ia menyatu dengan jasad, melainkan berasal dari alam ini.<sup>7</sup>

Pada abad pertengahan ketika Islam datang dan mulai berkembang, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan hingga mencapai kejayaan, banyak hasil karya dari para filosof Yunani yang diterjemaahkan kedalam bahasa arab, kemudian oleh para filosof muslim disesuaikan dengan ajaran Islam.

Al-Kindi merupakan filosof muslim pertama yang membahas tentang jiwa.<sup>8</sup> Menurutnya jiwa merupakan *jauhar al basith* yang bersifat Ilahi dan ruhani, jiwa itu tunggal yang bersumber dari *ruh* Tuhan dan jiwa yang bersifat sangat penting, sempurna juga mulia, hubungannya dengan badan bagaikan cayaha dan matahari. Jiwa manusia memiliki banyak potensi yakni diantaranya, potensi pikir, potensi marah dan potensi syahwat.<sup>9</sup>

Para filosof muslim banyak mendapat informasi mengenai *ruh* dan jiwa melalui Al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al Qur'an kata *ruh* disebut sebagai *al-Ruh* dan jiwa disebut sebagai *al-Nafs*, ketika berbicara mengenai jiwa, menurut Al-Qur'an adalah suatu zat yang utuh yang didalamnya tercakup *ruh* dan jasad, atau disematkan kepada *ruh* saja, atau pada jasad saja. Namun *ruh* tidak

---

<sup>7</sup> Rahmi Damis, "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an," *Sipakalebbi'* 1, no. 2 (2014). 202

<sup>8</sup> Afrizal M, "Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa," *An-Nida: Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014). 5

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2006). 18

demikian, tidak dinyatakan pada jasad saja ataupun jiwa saja, karena *ruh* memberikan kehidupan bagi keduanya sekaligus.<sup>10</sup>

Para filosof Islam menukil pembahasan mengenai *ruh* dengan mengedepankan daya pikir mereka untuk mencapai pengetahuan tertinggi, sedangkan para sufi mendapat kebenaran tentang *ruh* berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadist, juga pengalaman batin setelah melakukan *riyadhah* (latihan).

Abu Hasan Asy-Syadzili berkata bahwa tasawuf merupakan salah satu jalan untuk melatih jiwa agar tekun beribadah dan juga membawanya kembali padahukum-hukum ke-Tuhan-an.<sup>11</sup> Tasawuf memiliki tujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus dengan Tuhan, hubungan yang memiliki makna kesadaran penuh bahwasannya manusia sedang berada di hadirat Tuhan, kesadaran yang mengantarkan menuju komunikasi dan dialog antara *ruh* manusia dengan Tuhan.<sup>12</sup> Riyadhah yang dilakukan para sufi bertujuan untuk menyucikan jiwa, sehingga *ruh* bisa sampai pada hadirat-Nya.

Kemudian muncul nama-nama dalam tokoh tasawuf yang mengembangkan pola-pola pemikiran tentang *ruh* dari para filsuf, diantaranya seperti Ibnu Arabi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan yang lainnya. Melalui ajaran yang bersumber dari Al-Qura'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, ada tiga tahap perjalanan yang dirumuskan oleh para sufi yakni *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*. Ibnu Arabi berpendapat,

<sup>10</sup>Ibnul Qayyim Al-Jauzy, *Masalah Ruh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994). 209

<sup>11</sup>Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2017). 6

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 148

untuk mencapai penyingkapan “Penampakan” Tuhan yang disebut *tajalli* maka kita harus membersihkan jiwa terlebih dahulu atau disebut dengan *takhalli*, baru kemudian kita menghiasi diri dengan akhlak Tuhan atau *tahalli*, hingga sampai saatnya tiba kita bisa “Menyaksikan” kehadiran-Nya.<sup>13</sup> Itulah puncak kenikmatan yang haqiqi, kemabalinya manusia pada Diri.

Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang ulama besar yang dikenal cerdas yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang juga seorang tokoh tasawuf memberikan sumbangsih pemikiran. Dalam tasawufnya, Ibnu Qayyim menyerukan *Ijtihad* dengan kembali pada Al-Qur’an dan Al-Hadist, menurutnya mengedepankan ilmu lebih penting sehingga dalam proses bertasawuf tidak mengalami kebutaan.<sup>14</sup> Ibnu Qayyim merupakan seorang ulama fiqh yang berpegang pada mazhab Imam Ahmad Ibn Hanbal, karena kecerdasan dan kebijaksanaannya Ibnu Qayyim kemudian dipercaya menjadi pemberi fatwa bagi masyarakat di lingkungannya, Ibnu Qayyim juga merupakan seorang guru di madrasah yang didirikan oleh ayahnya, dan juga di beberapa madrasah terkenal lainnya.<sup>15</sup>

Cara pandang Ibnu Qayyim benar-benar berbeda dari kebanyakan sufi lainnya, Ibnu Qayyim melakukan penelaahan dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist, juga melakukan perbandingan dari para penafsir. Berbeda dengan para sufi penganut tasawuf falsafi yang menurutnya telah keluar jauh dari tuntunan Allah berupa

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000). 221-222

<sup>14</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Pengembangan Tasawuf,” *At-Takaddum* 08, no. 01 (2016). 77

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Bercinta Dengan Allah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006). 8

wahyunya, seperti melakukan *taqwil* yang jauh dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi, juga lebih mengedepankan opini pribadi tanpa berlandaskan tuntunan Islam.

Ketika amal ibadah yang dikerjakan seseorang tanpa bersumber dari Al Qur'an dan Hadist maka dianggap sebagai sesuatu yang percuma, sehingga Ibnu Qayyim tidak segan mengkritik penyimpangan para sufi tersebut, seperti para sufi yang dianggap mengesampingkan pengetahuan, karena bagi Ibnu Qayyim pengetahuan sangatlah penting, pengetahuan akan membawa manusia pada kebenaran. Besarnya pengaruh filsafat juga mejadi kritik Ibnu Qayyim, menurutnya banyak para sufi yang melakukan pendekatan tasawuf bukan dengan tuntunan Islam, melainkan dengan konsep-konep filsafat yang mengedepankan pendapat pribadi hasil dari pemikiran.<sup>16</sup>

Maka dari itu, penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai realitas *ruh* dalam diri manusia menurut pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, juga bseperti apakah realitas *ruh* dalam diri manusia ini sebagai upaya mengembalikan konsep utuh manusia. Sehingga penelitian ini mengambil judul "***Realitas Ruh Dalam Diri Manusia (Studi Pemikiran Ibnu Qayim Al-Jauziyyah)***".

---

<sup>16</sup> Arikhah, "Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf." 82

## B. Rumusan Masalah

Menilik dari uraian yang telah disampaikan penulis di atas, maka penulis membatasi pembahasan terhadap realitas *ruh* dalam diri manusia dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ruh* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana realitas *ruh* dalam diri manusia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *ruh* manusia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk memahami realitas *ruh* dalam diri manusia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun memiliki dua kegunaan yang masing-masing bersifat akademis dan bersifat praktis. Adapun yang dimaksud dengan kedua kegunaan penelitian tersebut akan penulis paparkan, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Ilmiah



Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan dapat menyumbang kerangka rancangan koseptual yang holistik khususnya dalam ranah kajian ilmu tasawuf, dengan bekal konsep dari tokoh besar Tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan ataupun rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## **2. Kegunaan Praktis**

Dalam kegunaan praktis, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan kajian untuk penerapan realitas *ruh* dalam diri manusia menurut tokoh yang dibahas, khususnya dalam penerapan pola tingkahlaku dengan mengedepankan nilai-nilai Ruhaniah sehingga kehidupan kita di jaman modern ini tidak mengalami kekeringan spiritual dan krisis kemanusiaan. Juga diharapkan dari penelitian ini bisa membantu bagi instansi yang terkait yakni jurusan Tasawuf Psikoterapi, yang memiliki kaitan dengan kajian keilmuan yang dibahas yakni dalam ranah Tasawuf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **E. Kerangka Pemikiran**

*Ruh* merupakan suatu unsur yang mulia, yang Allah berikan kepada manusia melalui proses penciptaannya sebagai penyempurna, *ruh* juga menjadi sumber kehidupan bagi jiwa dan jasad. Dikatakan bahwa manusia akan menjadi makhluk yang mulia jika ia memiliki unsur ini, dan bagi yang kehilangannya maka harus

berjuang kemabali untuk mendapatkannya<sup>17</sup> karena unsur ini sangat mulia dan penting bagi manusia. Dalam Al Qur'an surah Al-Hjr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوۡنٍ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا

سَوَّيْتُهُۥ وَنْفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَسَجَدُوۡا لَهٗ سٰٓجِدِيۡنَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila kamu telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”<sup>18</sup>*

Ruh yang ditiupkan kepada manusia dalam proses penciptaannya disebut sebagai sumber kehidupan, juga disebut sebagai sumber kecerdasan karena dengan meningkatnya keberadaban ruh maka akan meningkat pula kecerdasan seseorang.<sup>19</sup> Kecerdasan sendiri merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk

<sup>17</sup> Zamry Khadimullah, *Keajaiban Manusia: Menyingkap Misteri Ruh, Management of Soul, Mengenal Diri Dan Allah* (Bandung: Marja, 2007). 96-97

<sup>18</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Surah Al-Hijr

<sup>19</sup> Zaenatul Hakamah, “Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern,” *UNIVERSUM* 09 (2015). 250

lainnya, seperti yang dikatakan dalam filsafat bahwa manusia adalah hewan yang berpikir karena ia mempunyai kecerdasan.

Dalam filsafatnya, Plato mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk ganda yang terdiri dari jiwa dan badan.<sup>20</sup> Didalam diri manusia terdapat esensi yang tersusun dari sebuah zat yang halus, yang bersifat immateri yang disebut sebagai *ruh*. Zat ini menjadi sumber kehidupan dan daya gerak untuk jasad, *ruh* berasal dari alam idea sehingga memiliki semua pengetahuan dari alam idea, dan *ruh* bersifat kekal,<sup>21</sup> artinya *ruh* tidak tunduk pada ketetapan dunia, tidak mati ketika jasad mati melainkan kembali ke alam idea.

Pendapat Plato ini ternyata mendapatkan pertentangan dari muridnya sendiri yakni Aristoteles. Sebagai murid dari Plato, ia banyak menyerap ilmu-ilmu yang diberikan oleh gurunya tersebut, sehingga corak pemikiran Aristoteles banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Namun demikian tentu saja selalu ada saja pertentangan yang terjadi, seperti mengenai konsep *ruh*, dimana Aristoteles tidak mengamini pendapat Plato yang menyatakan bahwa *ruh* itu telah hidup di alam idea, sedangkan menurut Aristoteles *ruh* itu bersifat baharu, dia berasal dari alam ini, dan tidak mengetahui apapun sebelum menyatu dengan jasad.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 60

<sup>21</sup> Wawan Hernawan, "Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." 60

<sup>22</sup> Rahmi Damis, "Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an." 202

Diskursus mengenai *ruh* memang dianggap sebagai ranah kajian filsafat juga tasawuf, kemungkinan anggapan ini muncul karena pembahasan *ruh* merupakan pembahasan mengenai sisi immateri dari manusia. Dalam filsafat islam, Al-Kindi merupakan filosof muslim pertama yang membahas tentang jiwa.<sup>23</sup> Menurutnya jiwa merupakan *jauhar al basith* yang bersifat Ilahi dan ruhani, jiwa itu tunggal yang bersumber dari *ruh* Tuhan dan jiwa yang bersifat sangat penting, sempurna juga mulia, hubungannya dengan badan bagaikan caya dan matahari. Jiwa manusia memiliki banyak potensi yakni diantaranya, potensi pikir, potensi marah dan potensi syahwat.<sup>24</sup>

Sedangkan dalam tasawuf sendiri, Al-Ghazali berpendapat bahwa *ruh* manusia dapat memiliki dua pengertian yakni pertama adalah *ruh* jasmani (*al-nafs al-nathiqah*) yang berkaitan erat dengan aliran darah, saat aliran darah berhenti maka *ruh* ini sudah tidak ada. Sedangkan yang kedua adalah *ruh* yang berkaitan dengan hati (*lathifah rabbaniyyah ruhaniyah*) *ruh* ini yang merasakan kesakitan dan juga penderitaan.<sup>25</sup>

Dalam polemik pembahasan mengenai *ruh* yang selalu saja mengalami pertentangan pemikiran, munculah tokoh tasawuf yang memberikan konsep dengan cara pandang yang berbeda dari para tokoh lainnya, yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam memberikan pandangannya mengenai konsep *ruh* manusia, Ibnu Qayyim

<sup>23</sup> M, "Pemikiran Para Filsof Muslim Tentang Jiwa." 5

<sup>24</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*. 18

<sup>25</sup> Wawan Hernawan, "Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." 75

menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai landasan utamanya, hal ini tentu berbeda dari kebanyakan tokoh yang tidak jarang lebih mengedepankan argumen pribadi juga menyerap konsep-konsep para filsuf dalam memberikan pandangannya. Ibnu Qayyim mengedepankan ilmu pengetahuan dari pada ibadah sunnah, ini bukan berarti bahwa ibadah sunnah tidak penting, hanya menurutnya jika kita mendalami ilmu agama tanpa pengetahuan maka akan terjadi kebutaan.<sup>26</sup> Selain itu, prinsip keseimbangan antara pemahaman esoteris dan eksoteris tentang manusia juga menjadi perhatian yang penting.

Dalam konsepnya mengenai *ruh* manusia, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *ruh* merupakan entitas yang baharu dan diciptakan, tidak seperti pemikiran beberapa tokoh yang menyatakan bahwa *ruh* itu hidup di alam lain sebelum turun kebumi dan menyatu dengan jasad. Saat diktakan dalam surat Al-Isra ayat 85, Allah menyatakan setelah menyempurnakan kejadiannya maka kemudian Allah meniupkan *ruh*-Nya kedalam ciptaan-Nya tersebut, kemudian dalam ayat lain Allah juga menyatakan bahwa *ruh* ditiupkan pada rahim seorang ibu ketika berusia empat bulan. Ini berarti jasad diciptakan terlebih dahulu kemudian *ruh* dimasukkan kedalamnya. Bisa dilihat bahwa pendapat ini bertentangan dengan beberapa tokoh lainnya, namun yang menarik disini adalah ketika Ibnu Qayyim membahasnya dalam kitab *Al-Ruh*, ia melakukan perbandingan antara penafsir satu dengan penafsir lainnya demi mendapatkan keakuratan.

---

<sup>26</sup> Arikhah, "Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf." 77

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tema bahasan yang ingin penulis sajikan dalam skripsi ini. Penelitian jenis kualitatif ini bersifat deskriptif, data-data yang didapat dan kemudian diolah merupakan hasil dari *Library Reaserch* atau penelitian kepustakaan seperti buku-buku, catatan, koran, dan sebagainya.<sup>27</sup> Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

## **G. Teknik Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data-data sebagai bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Library Reaserch* atau studi kepustakaan, dengan mencari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema bahasan dalam skripsi. Sumber-sumber data tersebut seperti buku, skripsi, danjurnal.

### **2. Data dan Sumber Data**

#### **a) Sumber Data Primer**

---

<sup>27</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). 16

Sumber data Primer dalam penulisan skripsi ini adalah buku terjemah dari kitab *Ar-Ruh* milik Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Futuhal Arifin.

#### **b) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan tema pokok dalam pembahasan yang penulis angkat pada penelitian.

### **3. Metode Pengolahan Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisa data pada proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a) Metode Deskriptif**

Cara kerja metode analisa deskripsi adalah menguraikan kembali serta mengkaji keseluruhan data-data yang telah terkumpul secara teliti dan sistematis dengan uraian yang lengkap.<sup>28</sup> Untuk mendapat data-data khususnya mengenai *Ruh* dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, telah banyak jurnal-jurnal maupun skripsi yang bisa dijadikan sebagai bagian dari referensi.

#### **b) Metode Analisa Data**

---

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 43

Metode yang digunakan untuk mengatur urutan dari data kemudian menjadikan suatu pola dan kategori sehingga menghasilkan suatu uraian dasar.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dari berbagai sumber disusun secara sistematis kemudian diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

## H. Tinjauan Pustaka

Penelaahan mengenai realitas *ruh* dalam diri manusia telah banyak ditemukan dalam berbagai literatur dengan mengacu pada konsep-konsep dari beberapa tokoh, dalam penelitian mengenai *ruh* ini penulis mengacu pada konsep dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang terdapat dalam beberapa literatur buku dan juga jurnal.

Kitab karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul *Al-Ruh*<sup>30</sup> yang telah di terjemaahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Hakekat Ruh*, buku ini membahas mengenai hakekat *ruh* dengan gamblang namun tetap mudah dicerna karena disertai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist yang dibentangkan dengan logika dari penulis, juga diselaraskan dengan beberapa pendapat ulama salafus salih yang terkemuka. Beberapa pembahasan seperti dimanakah tempat tinggal *ruh* setelah kematian hingga datanya hari kiamat, lalu apakah *ruh* itu lebih dulu dari jasad, dan banyak pembahasan pelik lainnya mengenai *ruh*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis menjelaskan hakekat *ruh* secara keseluruhan baik itu ketika berada di

---

<sup>29</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012). 71

<sup>30</sup> Al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh*.



dalam diri manusia maupun setelah berpisah dengan jasad, sedangkan penulis lebih fokus pada realitas *ruh* saat berada dalam diri manusia.

Dalam buku karya K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Khadimullah yang berjudul *Keajaiban Manusia: Menyingkap Misteri Ruh, Management Of Soul, Mengenal Diri & Allah*<sup>31</sup>, menjelaskan tentang bagaimana kita memaksimalkan potensi luar biasa yang terdapat di dalam diri. Dimulai dengan memahami dan mengenal diri, kemudian penyingkapan *ruh*, menyucikan Qalb sampai pada membangun paradigma Ilahiah dalam diri. Perbedaan dengan penulis, buku ini membahas potensi manusia yang dimulai dari dalam diri sampai dengan aktualisasinya dengan menyandarkan pada kekuatan Ilahiah, sedangkan penulis lebih fokus pada penyingkapan *ruh* untuk mengetahui posisinya saat berada dalam diri manusia.

Jurnal Wawan Hernawan *Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*,<sup>32</sup> menjelaskan tentang realitas *ruh* manusia menurut Ibnu Qayyim yang bersifat baharu dan diciptakan, menukil pembahasan lebih dalam dari salah satu sub judul dalam buku *Al-Ruh* karya Ibnu Qayyim. Perbedaan penelitian ini lebih fokus pada pembahasan *ruh* yang bersifat baharu dan diciptakan, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada posisi dan kondisi *ruh* saat berada di dalam diri manusia.

---

<sup>31</sup> Khadimullah, *Keajaiban Manusia: Menyingkap Misteri Ruh, Management of Soul, Mengenal Diri Dan Allah*.

<sup>32</sup> Wawan Hernawan, "Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah."

Jurnal Rohaida Abdul Rahim dan Asmadi Ya'kub *Al-Ruh Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*,<sup>33</sup> menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang hakekat *ruh* dalam kitab *Al Ruh* berkaitan dengan kejadian manusia. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada pembahasan tentang *ruh* menurut Ibnu Qayyim dikaitkan dengan kejadian manusia, sedangkan penilitan penulis berfokus pada konsep *ruh* menurut Ibnu Qayyim berkaitan dengan posisi dan kondisinya di dalam diri manusia.

Jurnal Arikhah *Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*,<sup>34</sup> menjelaskan tentang pemikiran Islam Ibnu Qayyim yang bertolak dari Iman, Islam dan Ihsan untuk memperbaiki hidup manusia demi menghadapi kemajuan jaman, dan juga pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim yang mengedepankan sinergitas esoteris dan eksoteris yang seimbang. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada reaktualiasai pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim untuk untuk kesiapan manusia dalam menghadapi kemajuan jaman, sedangkan penulis berfokus pada pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim sebagai dasar dari cara pandangnya terhadap konsep *ruh* yang ia kembangkan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam usaha mempermudah pembahasan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan.

<sup>33</sup> Abdul Rahim, “Al-Ruh Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Ushuluddin* 26 (2007).

<sup>34</sup> Arikhah, “Reaktualisasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf.”

BAB SATU: PENDAHULUAN, memuat penjelasan tentang latar belakang sebagai alasan dilakukannya penelitian ini, poin-poin yang menjadi persoalan dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB DUA: KAJIAN TEORI, dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori tentang *ruh* yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dari berbagai bidang keilmuan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas konsep tentang *ruh* yang ada juga memperjelas titik perbedaan dari setiap konsepnya terhadap konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, dan mengetahui arah konsep pemikiran Ibnu Qayyim tentang *ruh* dengan jelas.

BAB TIGA: BIOGRAFI IBNU QAYYIM, pembahasan ini penting kiranya karena sebelum membahas konsep pemikiran Ibnu Qayyim tentang *ruh*, kita harus mengenal terlebih dahulu tokoh dengan baik, sejarah kehidupan tokoh tentunya akan mempengaruhi pemikirannya, sehingga akan lebih memudahkan kita dalam memahami konsep dari pemikirannya.

BAB EMPAT: ANALISA KONSEP PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH TENTANG *RUH*, pada bab ini lah pemikiran Ibnu Qayyim tentang *ruh* dianalisis dari berbagai argumen teologi, sehingga bisa kita ketahui seperti apa corak pemikiran Ibnu Qayyim tentang *ruh* dan realitas *ruh* dalam diri manusia.

BAB LIMA: PENUTUP, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, juga saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya mengenai *ruh* dengan tokoh yang sama, bab ini juga menjadi penutup dari seluruh rangkaian penelitian.

